

KE-BHINEKA TUNGGAL IKA-AN: IDEOLOGI PENDIDIKAN SENI BERBASIS MULTIKULTURAL DI INDONESIA

Iriaji

Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang
iriaji_21@yahoo.com

Abstract: Art education in Indonesia now seems to lose its direction due to several reasons: (1) the emergence of postmodernism thinking which mostly deals with social issues makes it necessary to instill social reconstruction ideology in art education, and (2) the need to gain recognition and appreciation upon the diversity of culture makes art education based on multicultural approach undeniably important. To address the issue above, the writer believes that aesthetic experience students can attain in art education can be implemented through many holistic and integrated activities by contextualizing it with sociocultural issues through art education ideology based on multicultural. In order to integrate the aesthetic experience for students, activities focusing on expressive, creative, appreciative and social aspect can be assigned to students. Meanwhile, the implementation of aesthetic experience in teaching and learning process can be done through the alternatives of introduction model, implementation model, and reconstruction model. Another option is through some new approaches in art education, such as art intervention, critical pedagogy, culture jammer, or critical inquiry.

Key Words: multicultural, art education ideology, bhinneka tunggal ika

Abstrak: Fenomena pendidikan seni saat ini mengalami dilema ketidakjelasan arah, karena beberapa alasan: (1) kemunculan pemikiran *postmodernisme* yang mengangkat isu-isu masalah sosial mendorong perlunya internalisasi ideologi rekonstruksi sosial dalam pendidikan seni, dan (2) keinginan pengakuan, penghargaan dan pemertahanan terhadap keberagaman seni budaya mendorong perlunya pendidikan seni berbasis multikultural. Dalam mengatasi dilema tersebut penulis berkeyakinan bahwa pengalaman estetik dalam pendidikan seni di sekolah umum dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan artistik yang utuh (*holistic*) dan terpadu (terintegrasi) dengan masalah isu lingkungan sosial-budaya (kontekstual) melalui ideologi pendidikan seni berbasis multikultural. Dalam hal pengintegrasian pengalaman estetik, dapat dilakukan melalui kegiatan ekspresi, kreasi, apresiasi, dan sosial. Sedangkan implementasi dalam pembelajaran, bisa dilakukan melalui alternatif model pengenalan, model pengamalan, dan model perombakan; dan/atau melalui pendekatan baru dalam pembelajaran seni, yaitu pendekatan **intervensi seni, pedagogi kritis, culture jammer** atau melalui pendekatan *critical inquiry*.

Kata kunci: multikultural, ideologi pendidikan seni, ke-bhinneka tunggal ika-an.

Pendidikan seni sebagai komponen budaya mengalami perubahan dalam mengembangkan konsep dan praktik penyelenggaraan pendidikan sejalan dengan perkembangan pandangan hidup masyarakat. Perubahan konsep ideologi pendidikan termasuk juga ideologi pendidikan seni terjadi terutama dilatarbelakangi oleh lahirnya konsep baru dibidang ilmu pengetahuan khususnya dibidang psikologi dan filsafat. Dari sejarah perkembangan khususnya pendidikan seni dapat dijumpai periode-periode dimana konsep ideologi, visi, fungsi

dan strategi implementasi dalam praktik penyelenggaraan telah terjadi perubahan tertentu sesuai perkembangan konsep-konsep baru tersebut.

Perkembangan ideologi pendidikan saat ini telah mengalami arah pemikiran baru, yakni tidak lagi sekedar mengikutisalah satu paham ideologi pendidikan, namun telah muncul ideologi baru yang disebut “ideologi rekonstruksi sosial”. Hal mendasar yang melatarbelakangi lahirnya ideologi rekonstruksi sosial utamanya di negara-negara maju seperti Eropa dan Amerika

Serikat, adalah karena adanya konsep dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang belum relevan dan mampu mengatasi berbagai permasalahan isu sosial. Era modern (abad 20) yang menganut ideologi liberal dibawah pengaruh filsafat Positivisme, yang menekankan praktik penyelenggaraan pendidikan pada pengembangan kemampuan, melindungi hak dan kebebasan (*freedom*), memandang peserta didik memiliki potensi sama dalam intelektual, mendewakan '*scientific method*', ternyata telah menjadi kan praktik penyelenggaraan pendidikan yang mekanistik dan penyeragaman.

Kelahiran ideologi rekonstruksi sosial merupakan reaksi dan refleksi kritis pendukung *post-modernisme* terhadap krisis ketidakmampuan "era modern" dalam mengatasi permasalahan sosial, seperti isu ketidaksetaraan di bidang ras, gender, sosial, dan ekonomi. Lahirlah gerakan pembaharuan yang memperjuangkan pengakuan keberagaman budaya yang berbasis konsep multikulturalisme. Sebagaimana Banks(2010: 6) mengatakan bahwa pada awalnya gerakan multikulturalisme adalah gerakan dalam upaya untuk memperjuangkan dan memberikan hak-hak kaum minoritas yang dipandang tidak setara dengan kelompok mayoritas dalam proses pendidikan. Dalam perkembangannya gerakan ini memunculkan berbagai pemikiran baru yang memandang masalah esensial berkaitan dengan legalitas keragaman budaya, seperti masalah budaya kontemporer, psikolonialisme, globalisasi, feminimisme, *post-modernisme* dan berbagai permasalahan isu sosial maupun humanisme lainnya.

Paham pemikiran *post-modernisme* sebagai salah satu pendukung konsep pendekatan multikulturalisme dalam pendidikan, menolak dan berkeberatan terhadap pendekatan *Discipline-Based Art Education* (DBAE) atau pendekatan berbasis disiplin ilmu yang hanya mendasarkan program pendidikannya pada tradisi seni barat. Sebaliknya konsep pendekatan multikulturalisme berupaya untuk mempromosikan keberagaman sosial budaya dan kontekstualisme (Salam, 2003). Bagi pendukung *post-modernisme* keragaman sosial-budaya termasuk budaya visual harus menjadi pijakan dalam pendidikan seni. Kehadiran konsep pendidikan dengan

pendekatan multikulturalisme maupun paham pemikiran *post-modernisme*, telah menjadi bagian penting munculnya "ideologi rekonstruksi sosial". Letsiou (2012) mengatakan bahwa pada saat ini ideologi rekonstruksi sosial menjadi sebuah *trend* yang sangat umum yang telah melahirkan pendidikan multikultural dan lebih spesifik lagi dalam pendidikan seni multikultural.

Saat ini juga muncul wacana baru tentang seni kontemporer yang menawarkan potensi baru dalam praktik belajar mengajar dari sebuah sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu perlu ada pertimbangan kembali mengenai praktik mengajar dan potensi kemampuan belajar apa yang dapat diperoleh peserta didik melalui keterlibatannya dalam pengalaman seni kontemporer, serta bagaimana mengeksplor intervensi atau campurtangan seni dapat berkontribusi pada Pendidikan Seni. Disinilah dapat dieksplor bagaimana pendidikan seni bisa dikaitkan dengan upaya rekonstruksi sosial yang dapat membangun pemahaman dan kesadaran peserta didik memiliki cara pandang dan berperilaku yang dapat menghargai dan toleransi terhadap keberagaman.

Dalam konteks perkembangan pendidikan seni di Indonesia, "era modern" pendidikan seni ditandai dengan diberlakukannya kurikulum 1975 hingga kurikulum 1984 dengan penetapan penggunaan pendekatan sistem telah terjadi pertentangan antara konsep dan implementasi di lapangan. Penetapan penggunaan pendekatan sistem atau kita kenal dengan pendekatan disiplin ilmu banyak dipengaruhi oleh ideologi liberal. Namun disisi lain saat itu ada pengaruh gerakan "*Reform II*" di Eropadan gerakan pendidikan progresif Amerika yang memandang pelajaran seni sebagai pemenuhan alamiah anak untuk mengungkapkan perasaan/ekspresi diri (Soehardjo, 2012: 59). Gerakan inidilandasi pandangan Frued, yang mengatakan bahwa dalam mengembangkan pendidikan harus mempertimbangkan pemahaman psikologi perkembangan anak. Pandangan Freud tersebut telah banyak mempengaruhi pandangan para pakar pendidikan seni hingga memunculkan konsep pelajaran seni diprernakan sebagai penyeimbang

pengembangan nalar. Disinilah pendidikan seni di Indonesia mengembangkan konsep pendidikan seni melalui kesepakatan kolaborasi, yakni dengan menetapkan struktur kurikulum berorientasi disiplin ilmu, namun dalam petunjuk teknis pelaksanaan berorientasi pada pendidikan berbasis ekspresi.

Pemikiran konsep multikulturalisme dalam pendidikan di Indonesia mulai tampak pada pemberlakuan kurikulum 1994 hingga kurikulum 2013 yang memasukkan mata pelajaran muatan lokal dan upaya mengintegrasikan muatan lokal dalam berbagai mata pelajaran. Sejak itulah para pengembang kurikulum di Indonesia menyadari pentingnya muatan lokal dimasukkan dan/atau diintegrasikan dalam praktik pendidikan. Konsep muatan lokal sebenarnya bisa dimaknai sebagai penggalian kembali potensi lokal genius dari berbagai daerah baik potensi alam maupun potensi seni budaya yang berada di wilayah daerah masing-masing. Namun pengembangan visi, konsep, dan implementasi dalam praktik pendidikan multikulturalisme masih belum dikaji secara mendalam berdasarkan bangunan keilmuan mengenai konsep multikulturalisme yang dilandasi ideologi rekonstruksi sosial sesuai perkembangan zaman. Konsep pendidikan seni berbasis multikultural yang dilandasi ideologi rekonstruksi sosial ini dipandang relevan dengan kondisi sosio-kultural masyarakat Indonesia yang memiliki ciri seni dengan corak "*Ke-Bhinneka Tunggal Ika-an*".

KONSEP BINEKA TUNGGAL IKA

Konsep *Bhinneka Tunggal Ika* awalnya pernah diungkapkan oleh Moh. Yamin dalam buku sejarah Majapahit yang kemudian menjadi lambang dan semboyan resmi Negara Republik Indonesia yaitu "*Bhinneka Tunggal Ika*". Secara umum *Bhinneka Tunggal Ika* diterjemahkan sebagai "persatuan dalam keanekaan". Berdasarkan kitab Sotasoma (sebuah syair Jawa abad ke-14) karangan Empu Tantular, sebenarnya secara harfiah berarti: 'sekaligus beragama dan tunggal', dan di dalam teks aslinya tidak mengemukakan keanekaan kebudayaan Nusantara, melainkan kemiripan kedua agama utama, *Sivaisme* dan *Buddhisme* yang kendati

tampak berbeda, memungkinkan pengikutnya untuk mengikuti jalan yang sama (Lombard, 2005: 242). Konsep *Bhinneka Tunggal Ika* berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya *bhinna* = partisip-pasif dari akar kata Sansekerta *bhid* = pecah; *ika* = itu; *tunggal* = satu; jadi *bhinna ika tunggal ika* = terpecah itu satu itu (Koentjoroningrat, 1985: 107).

Meskipun secara etimologi memiliki arti yang agak beda, namun secara esensial makna *Bhinneka Tunggal Ika* memiliki semangat yang sama yaitu 'adanya persatuan dalam keanekaan' atau 'ada perbedaan tetapi tetap satu'. Hal ini menggambarkan bahwa sejak zaman Majapahit konsep persatuan dalam perbedaan sudah berkembang hingga zaman penjajahan sampai Indonesia merdeka, dan bahkan hingga masa reformasi sekarang ini konsep *bhinneka tunggal ika* tetap dibutuhkan sebagai wujud kesadaran masyarakat Indonesia tentang pentingnya menghargai keragaman budaya atau multikultural.

KE-BHINEKA TUNGGAL IKA-AN SEBAGAI AKAR SENI INDONESIA

Menelusuri akar seni Indonesia sebagai hasil budaya bangsa Indonesia tidak bisa lepas dari pengaruh bangsa lain khususnya budaya bangsa India. Kira-kira pada permulaan abad *tarikh* Masehi peradaban India mulai mengalir memasuki kepulauan Indonesia. Pada waktu itu di India ada dua sistem religi, yaitu *Hinduisme* dan *Buddhisme* yang masing-masing memiliki corak kesenian sendiri.

Kebudayaan India ini dibawa oleh para utusan diplomatik, yaitu para pedagang, para pelaut, para ahli pertapa, para penziarah dan para mualim (para utusan kitab suci Budhis). Para mualim dikatakan memiliki peranan besar dalam penyebaran kebudayaan India ke Indonesia. Sebaliknya para penziarah Indonesia yang ke India tidak ditemukan bukti kecuali piagam Nalanda di Bihar Selatan menyebutkan, bahwa raja Sumatra telah mendirikan suatu biara atau tempat tinggal para pendeta di Nalanda, yaitu kota pusat ajaran Buddha di India (Suru, 1983: 82).

Konsep estetika yang berkembang di Indonesia banyak dipengaruhi estetika India, yaitu pengalaman estetis berdekatan dengan pengalaman religius. Dick Hartoko (1984: 68-72), mengungkapkan bahwa estetika India

mengedepankan *rasa* atau *bhavā* (“perasaan” dan “emosi”) merupakan istilah yang dapat disejajarkan dengan wujud pengalaman religius. *Rasa* merupakan persepsi langsung atau *self evident*. Konsep-konsep tentang dunia yang bersumber dari agama Hindu/Budha di India mengalami penyesuaian dengan kepercayaan asli Indonesia. Pada masa pra-sejarah dikenal perpaduan antara dunia atas dan dunia bawah. Benda-benda bekal kubur dimaknai sebagai simbol dunia atas yaitu alam para dewa dan roh, sedang dunia bawah merupakan tempat tinggal manusia. Pencapaian dunia atas memerlukan medium yang melahirkan konsep dunia tengah. Dunia tengah menjadi medium perantara dunia bawah menuju dunia atas.

Zoetmulder (1983: 41) mengungkapkan, bahwa *rasa* keindahan para kawi dulu menggunakan istilah *kalangö*, yang berarti ibadat kepada keindahan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keindahan menjadi satu kesatuan dengan wujud ketuhanan. Ungkapan-ungkapan keindahan fisik ditempatkan dalam satu lingkaran kultural dan religius.

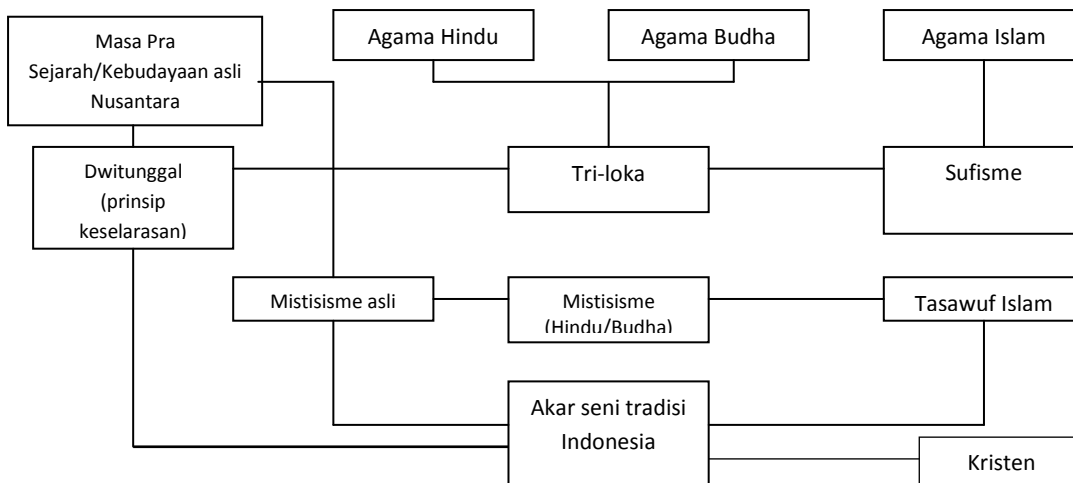
Hal tersebut menggambarkan bahwa *rasa* merupakan suatu pengertian yang dalam bagi ilmu keindahan timur. Manusia yang ideal harus mampu mengolah *rasa* yang meliputi *rasa sejati*, *rasa kadim* dan *rasa luar*. Pemahaman tentang “akar” seni Indonesia harus didekati dengan konsep *rasa* tersebut. Dapat dikatakan konsep *rasa* merupakan inti akar *kesenian Indonesia*. Simbol-simbol yang muncul pada ragam hias tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan keindahan tetapi

memiliki konotasi dengan prinsip-prinsip ketuhanan, yaitu dijalin berdasar simbol-simbol religi.

Pada abad ke-16 mulailah pengaruh Islam masuk ke Indonesia. Proses masuknya Islam ke Indonesia tidak lepas dari peran para penyair ahli mistik Islam (*shufi*), yang menjadi anggota aliran mistik Islam (*tariqa*). Proses pelebagaan di lingkungan pedesaan melahirkan beberapa pusat studi agama Islam, yang disebut *pesantren*. Gagasan mistik tersebut mendapat sambutan hangat, apalagi sebelumnya tradisi kebudayaan Hindu-Budha banyak menggunakan unsur-unsur mistik (Koentjoroningrat, 1994: 53). Unsur mistik cenderung lebih dominan dalam perkembangan Islam di Indonesia khususnya di Jawa. Bahkan menyebabkan masyarakat penganut Islam lebih menitikberatkan pada dimensi hubungan manusia dengan Tuhan daripada mengerjakan perintah Tuhan.

Itulah sebabnya kaidah-kaidah Islam tidak bisa sepenuhnya dapat menggantikan adat sebelumnya. Bentuk-bentuk kesenian Hindu diubah fungsinya dan disesuaikan dengan kaidah Islam. Islam tidak memperkaya seni dekoratif, kecuali menambah bentuk ragam hias berupa bentuk kaligrafi arab (Yudhoseputro, 1986: 66). Disamping itu secara eksplisit terdapat tanda ke-Islaman berupa ragam hias susunan flora-geometrik (*arabesque*) yang menghiasi masjid berimbas pada pelarangan penggambaran makhluk hidup.

Secara sosio-historis akar seni Indonesia dapat digambarkan dalam skema berikut.



Gambar 1. Bagan sosio-historis akar seni Indonesia

Pengaruh budaya dan religi yang berkembang di Indonesia secara terus-menerus tersebut sebagai akar kesenian Indonesia mengalami perubahan gaya yang oleh Holt (1967) dan Lombard (1996) disebut semacam proses *osmosis* kebudayaan atau disebut juga proses *enkulturasi*. Menurut Lombard (1996) kita tak bisa memaknai perspektif dialektika dalam pengertian *Hegelian*. Karena di situ pasti ada unsur *aufhebung*, kebudayaan pemenangnya. Yang terjadi dalam sejarah seni Indonesia adalah suatu proses saling perembesan kultur, bukan dialektika. Suatu kegiatan saling serap antar *'warisan-warisan lokal'* dan pengaruhnya, yang membuat terjadi *mutasi* terus-menerus sejak masa Indonesia kuno, masa pengaruh Hindu dan Buddha, pengaruh Islam, sampai adanya pengaruh modern dengan masuknya Kristen ke Indonesia bahkan masa kini yang disebut era post-modern. Sehingga wajar jika seni tradisi yang berkembang di Indonesia terdapat keanekaragaman sesuai perbedaan antar daerah, etnis, strata sosial, dan agama. Corak keragaman seni budaya atau bisa kita sebut corak "Ke-Bhinneka Tunggal Ika-an" seni budaya yang ada diberbagai daerah tersebut merupakan kekayaan dan menjadi akar seni Indonesia.

KE-BHINNEKA TUNGGAL IKA-AN: WUJUD SENI INDONESIA MASA KINI

Menghidupi dan menjalani kehidupan berkesenian dalam sebuah negara seperti Indonesia tidak bisa berbuat lain kecuali menghidupi dan bahkan menikmati sebuah kemajemukan. Sejak awal para pendiri bangsa ini menyadari benar realitas kemajemukan seperti itu. Itulah sebabnya mengapa "Pancasila" dijadikan dasar negara dan "Bhinneka Tunggal Ika" menjadi sebuah semboyan yang acap dirujuk tatkala kita menjelaskan tentang keberagaman bangsa ini.

Wajah Indonesia memang wajah yang menampilkan kemajemukan dalam arti yang sesungguhnya. Wilayah-wilayah di Tanah Air ini tak bisa lagi mengklaim diri sebagai wilayah yang hanya dihuni oleh satu kelompok saja, karena mobilitas penduduk telah membuyarkan semua konsentrasi-konsentrasi kewilayahan atau komunitas berdasarkan etnik, budaya dan agama. Di Bali

misalnya yang amat kental dengan tradisi seni Hindu, tetap bisa hadir dan eksis tradisi seni agama-agama yang lain; di Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Timur, Papua, Toraja yang biasanya dikatakan sebagai "kantong-kantong Kristen" tapi juga hadir tradisi seni agama-agama lain. Demikian juga di Sulawesi Selatan, Aceh, Sumatera Barat, Jawa Barat yang dikenal sebagai daerah dengan potensi tradisi seni Islam yang kuat, namun tradisi seni agama-agama non-Islam juga tetap hadir dan tumbuh di wilayah itu. Para penganut berbagai agama itu bukan saja sekadar hadir, tetapi juga mampu mengembangkan relasi harmonis di antara mereka.

Ke-Indonesiaan yang dibingkai oleh dasar negara Pancasila dan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" telah memungkinkan tradisi seni dari berbagai wilayah, suku, dan agama dapat hidup dan tumbuh berdampingan dengan penuh keharmonisan, saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Kesadaran tentang kemajemukan, ternyata masih terus-menerus menjadi bagian integral dari degup kehidupan masyarakat Indonesia sebagai bangsa.

Pada sisi lain di era global saat ini tantangan mempertahankan eksistensi keanekaan seni tradisi cukup berat. Karena kehidupan saat ini yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi industri, dan informatika semakin terbuka. Terdapat kecenderungan persaingan yang ketat diberbagai bidang, yakni melebarnya kesenjangan sosial sebagai akibat merebaknya tekanan sosial-ekonomi-politik-budaya, sehingga memposisikan kehidupan umat manusia tergantung pada kesepakatan-kesepakatan nasional, internasional, bilateral, dan multilateral.

Indonesia sebagai bangsa yang mandiri harus yakin bahwa seni tradisi masih memiliki peluang besar untuk berkembang lebih jauh, karena didukung oleh warisan seni budaya masa lampau yang melimpah. Apalagi bila perkembangannya dilandasi pengkajian, eksplorasi estetik, penguasaan metode dan teknologi yang memadai, hasilnya tentu dapat menyentuh tuntutan mutu bahan, mutu proses, mutu produk, mutu pengelolaan, dan mutu layanan. Pengembangan seni tradisi yang tidak alergi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi, serta

dialandasi konsep nilai yang selalu mengikuti zaman itu sangat memungkinkan hasil-hasilnya memiliki ruh dan nafas kehidupan yang dialogis sesuai kondisi-kondisi yang mengitarinya. Dengan demikian, meskipun kedudukan seni tradisi dihadapkan pada berbagai tantangan dan kendala, namun eksistensinya akan tetap relevan bagi kehidupan masa kini maupun masa datang.

Kartodirdjo (dalam Edy Utama, 2004: 66) mengatakan bahwa pluralisme kultur etnis, dengan 18 lingkungan adat, 250 bahasa daerah, keanekaragaman sistem kekerabatan, gaya arsitektur, dan pertunjukan rakyat tradisional, kesemuanya itu adalah produk dari kegiatan etis, estetis, dan ideasional seperti yang diwariskan nenek-moyang bangsa Indonesia. Baik nilai-nilai kultural maupun lembaga-lembaga sosial telah terbentuk dalam kehidupan sosio-historis bangsa di masa lampau. Oleh karena itu pemupukan “Ke-Bhineka Tunggal Ika-an” sebagai identitas nasional tidak dapat dijalankan tanpa menghidupkan kesadaran sejarah, atau makna dan eksistensinya tidak dapat dipahami di luar konteks historisnya.

Demikian juga Gustami (2002: 5) mengatakan peta seni tradisi khususnya seni kriya Indonesia merupakan aset kebanggaan bangsa. Dibidang seni batik terdapat batik gaya Yogyakarta, Solo, Banyumasan, Pekalongan, Bakaran, Lasem, Madura dan lain-lain. Dibidang seni tenun terdapat tenun Pedan, Troso, Sumba, Makasar, Maumere, Ende, Maluku, Nusa Tenggara Timur, dan sebagainya. Dibidang seni keramik terdapat keramik Kasongan, Pundong, Bayat, Mayong, Klampok, Tegal, Dinoyo, Kalumpang, Mataran, dan lain-lain. Dibidang seni ukir kayu terdapat seni ukir kayu gaya Asmat, Timor, Nias, Kalimantan, Toraja, Batak, Simalungun, Minangkabau, Pandai Sikek, Lampung, Bali, Madura, Sidoharjo, Jepara, Klaten, Surakarta, Yogyakarta, Cirebon dan lain-lain. Dibidang seni songket terdapat songket Padangpanjang, Singkawang, Makasar, dan sebagainya. Dibidang logam dan perhiasan terdapat di Kotagede, Juwana, Tegal, Denpasar, Makasar, Kendari dan sebagainya. Dibidang seni ornamen terdapat pada bangunan percandian, bangunan rumah adat, istana raja-raja, rumah tinggal para bangsawan dan penduduk, perabot mebel, dan

sebagai unsur interior utilitas umum lainnya. Dibidang asesoris terdapat perangkat busana tari, perangkat upacara keagamaan, perangkat musik tradisi, mainan anak-anak, benda-benda cenderamata, dan sebagainya. Hal ini merupakan suatu realitas yang perlu dipahami seluruh komponen bangsa, karena sempitnya pemahaman tentang khasanah seni budaya bangsa dapat menjadi takaran rekatnya wawasan kebangsaan seseorang.

Potensi seni budaya Indonesia yang luar biasa tersebut perlu mendapat respon kreatif dari para pakar, pengambil kebijakan, serta pelaku pendidik dalam mengembangkan konsep dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berbasis multikulturalisme dengan mengedepankan pluralisme dalam konteks ke-Indonesiaan. Kondisi ini tampaknya sangat sejalan dengan perkembangan seni dunia yang mengarah pada *post-modernisme* yang juga kembali kepada penghargaan terhadap pluralisme. Sehingga pernyataan bahwa “*Ke-Bhineka Tunggal Ika-an*” adalah wujud seni Indonesia yang sebenarnya bisa menjadi dasar penguatan pendidikan seni berbasis multikultural di Indonesia.

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN SENI BERBASIS MULTIKULTURAL

Istilah multikultural terdiri atas dua pengertian yaitu “multi” yang berarti plural (banyak dengan dimensi perbedaan), “kulturalisme” mengandung pengertian kultur atau budaya. Istilah “pluralisme” mengandung arti bukan hanya mengandung pengertian sekedar pengakuan adanya hal yang berjenis-jenis tetapi juga memiliki implikasi dalam aspek politik, hukum, sosial, dan ekonomi. Tilaar(2004:82) mengemukakan bahwa pluralism berkaitan dengan sendi-sendi dan prinsip demokrasi dalam masyarakat yang terbentuk dari kelompok-kelompok yang berbeda dan memiliki hak hidup dengan budaya masing-masing.

Pada awalnya konsep multikulturalisme dimaknai sebagai gerakan pembaharuan yang memperjuangkan pengakuan budaya yang berbeda. Sebagaimana Banks (2010: 6) sekitar tahun 1960-an mengatakan bahwa multikulturalisme lebih dimaknai sebagai gerakan dalam upaya untuk memperjuangkan dan memberikan hak-hak

kaum minoritas yang dipandang tidak setara dengan kelompok mayoritas dalam proses pendidikan. Dalam perkembangannya muncul berbagai pemikiran baru yang memandang masalah esensial berkaitan dengan legalitas keragaman budaya seperti masalah budaya kontemporer, psikolonialisme, globalisasi, *feminimisme*, *post-modernisme* dan sebagainya.

Dalam konteks pendidikan umum kajian tentang multicultural lebih menekankan pada aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan masalah ras, etnik, budaya, agama, gender, dan kelas social yang dirasakan ada diskriminasi dan berdampak pada keberhasilan dalam pendidikan. Hernandez (1989) mengemukakan pendidikan multikultural dipandang sebagai perspektif yang mengakui realitas sosial, politik, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. Dalam hal ini pendidikan multikultural mendorong melepaskan lembaga pendidikan dari dominasi satu budaya untuk kemudian berupaya mempromosikan keragaman budaya dengan cara membuka diri terhadap berbagai budaya lain yang lahir atas dasar suku, ras, agama, kelas sosial, jenis kelamin, pandangan atau kondisi tertentu.

Dalam kajian pendidikan seni, khususnya pendidikan seni rupa multikultural sangat keberatan dengan pendekatan disiplin yang mendasarkan program pendidikannya pada tradisi seni rupa barat. Namun menurut Delacruz (dalam Salam, 2003: 8), meskipun pendukung pendidikan seni multikultural menolak dominasi seni rupa barat, namun bukan berarti mempersempit cakupan pendidikan seni rupa, tetapi memperluasnya dengan cara memasukkan berbagai tradisi seni rupa yang beragam. Dalam arti justru pendidikan multikultural memanfaatkan tradisi seni rupa dari manapun datangnya (termasuk seni rupa barat) asalkan sesuai dengan konteks budaya lokal.

Salam (2003: 8) mengemukakan, penekanan pendidikan seni multikultural lebih pada upaya mempromosikan keragaman

sosial-budaya dan kontekstualisme, yaitu melalui kegiatan pengkajian, penciptaan, dan apresiasi. Sebagaimana Jazuli, (2008: 176) juga menguraikan bahwa ciri utama dan prinsip dasar pendidikan seni multikultural adalah sebuah pendekatan pendidikan seni untuk mempromosikan keragaman budaya, sekaligus untuk mengembangkan program atau strategi pembelajaran melalui kegiatan penciptaan, penikmatan, pembahasan, dan penilaian terhadap nilai-nilai keindahan visual maupun simbolik.

Para ahli pendidikan seni berpandangan bahwa pendidikan seni berbasis multikultural dapat berfungsi untuk menanamkan kesadaran, pemahaman, dan penghargaan terhadap seni budaya sendiri. Wilson (1984) mengatakan bahwa melalui kegiatan memahami dan menghargai terhadap kesenian atau elemen estetika budaya sendiri merupakan jaringan pengalaman kultural yang dapat mengangkat martabat seseorang yang berhubungan dengan identitas budaya. Demikian juga Chapman (1978) mengatakan bahwa pemahaman warisan kultural dan peran kesenian dalam masyarakat melalui pembelajaran seni adalah penting untuk mengembangkan kesadaran anak didik mengenai kultur suatu negara, dan tempatnya dalam masyarakat sebagai bagian dari pengembangan kultural.

Penanaman kesadaran pendidikan seni multikultural sebenarnya telah dicobalakukan diberbagai negara termasuk Indonesia. Di Jepang sejak masa Restorasi Meiji menerapkan tradisi menggambar dengan teknik seni rupa tradisional di sekolah dengan menggunakan kuas bukan menggunakan pensil. Penekanan mempelajari seni rupa tradisional Jepang kembali berlanjut pada masa Perang Dunia II. Masuda, dalam buku teks pelajaran menggambar di SD harus menanamkan kepada murid kehebatan tradisi Jepang. Di Cina seni rupa tradisional kaligrafi dan seni lukis menjadi fokus pengenalan teknik tradisional Cina. Sementara itu di Indonesia gagasan pendidikan seni berbasis multikultural pernah diperjuangkan oleh pendidik-pejuang Ki Hajar Dewantoro dan Mohamad Sjafei. Ki Hajar Dewantoro dengan Taman Siswa-nya menerapkan pendidikan yang menanamkan rasa kebanggaan akan budaya sendiri. Mohamad Sjafei

menyelenggarakan pendidikan berbasis budaya lokal. Kedua tokoh ini memandang seni sebagai mata pelajaran pokok yang berfungsi sebagai media untuk menumbuhkan kesadaran budaya pluralis dan identitas diri.

Permasalahannya adalah bagaimana strategi mengembangkan pendidikan seni yang bercorak “Ke-Bhineka Tunggal Ika-an” yang berbasis multikultural dan dalam konteks “ideologi rekonstruksi sosial”. Para pakar mencoba mengembangkan berbagai strategi atau pendekatan yang berorientasi pada pendekatan pembelajaran seni multikultural tersebut. Letsiou (2012) menyarankan, pengajaran pendidikan seni multikultural dalam konteks ideologi rekonstruksi sosial dapat dilakukan dengan menggunakan strategi/pendekatan “intervensi seni”. Strategi intervensi seni melibatkan peserta didik dalam pemikiran kritis dalam praktik seni. Keterlibatan pemikiran kritis siswa dapat meningkatkan dan mengeksplor kemampuan kreativitas, meneliti, analitis dan interpretatif yang berhubungan dengan pemikiran artistik, konsep dasar di balik praktik seni, dan peran dari penikmat seni. Sementara itu Freedman dan Stuhr (2004) menyarankan dengan pendekatan *critical inquiri* dalam pembelajaran produksi atau kreasi seni. Nieto (dalam Salam, 2001) mengelompokkan ada tiga strategi/model melaksanakan pendidikan seni multikultural, yaitu: model pengenalan, model pengamalan, dan model perombakan.

Model pengenalan merupakan sebuah model pembelajaran seni yang lebih menekankan pada upaya untuk memperkenalkan seni secara teoritis, apresiatif, dan praktis dari berbagai kelompok suku, ras, agama, kelas sosial, jenis kelamin, pandangan, atau kondisi tertentu. Model pengenalan ini bermaksud memperluas wawasan siswa agar dapat memahami berbagai karya yang beragam (multietnis/multikultural). Secara operasional dalam memperkenalkan seni tersebut guru dapat memilih metode pembelajaran antara lain: ceramah atau tanya jawab yang dilengkapi dengan media audio-visual (foto, slide, film, atau video), diskusi, praktik studio, studi lapangan, dan sebagainya.

Model pengamalan mengakui adanya keragaman dan berusaha untuk mengamalkan

ide “persamaan” dalam keragaman secara sistemik dan sistematis dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, setiap siswa yang berasal dari berbagai latar belakang suku, ras, agama, kelas sosial, jenis kelamin, pandangan, dan kondisi tertentu mendapat kesempatan yang sama untuk belajar. Pada model ini guru tidak hanya memperkenalkan keberagaman serta “persamaan hak dalam keberagaman”, tetapi bagaimana mengimplementasikan cita-cita tersebut secara nyata di kelas. Dukungan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial dalam memahami makna keberagaman dalam perbedaan sangat penting bagi penerapan model ini. Dalam pembelajaran berkarya seni, guru bisa menggunakan metode ekspresi kreatif yang memberi kesempatan pada siswa untuk memilih tema, media, dan teknik sesuai dengan latar belakang siswa agar dapat mengikat secara sosiologis dan psikologis. Dalam pembelajaran pengetahuan dan apresiasi seni harus berpijak pada keragaman seni dengan prinsip bahwa setiap karya seni yang dikaji memiliki makna dan kriteria keindahan masing-masing. Pengkajian dalam pembelajaran pengetahuan atau apresiasi seni disajikan secara langsung melalui penyediaan media yang bisa berupa bahan bacaan, video rekaman, fakta artefak atau peristiwa seni, mengadirkan/menemui nara sumber sesuai masalah keragaman seni yang dikaji, dengan berprinsip pada pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman karya.

Model perombakan tidak sekedar mengamalkan gagasan keragaman budaya dan sosial, melainkan menekankan pada upaya merombak struktur dan pola hidup masyarakat sebagai akibat persoalan ketidakadilan terhadap adanya keberagaman. Dalam kegiatan pembelajaran siswa diajak proaktif mengidentifikasi isu pokok ketidakadilan masalah seni budaya di lingkungannya yang bisa melahirkan konflik. Melalui pendekatan pembelajaran yang demokratis, siswa diberi peluang mengungkap hasil identifikasi seni budaya yang terpinggirkan untuk diakui dan dihargai. Pendekatan pembelajaran demikian akan membiasakan siswa menjadi peka terhadap adanya keragaman dan mampu membuka diri terhadap pluralisme sosial dan keragaman suku.

Menurut Wasson dkk (dalam Salam, 2001), ada lima langkah pembelajaran model perombakan, yaitu: (1) guru menciptakan suasana pembelajaran seni yang kondusif melalui menganalisis dan memperbaiki sikap negatif terhadap pluralisme sosial dan keragaman suku; (2) guru dan siswa melakukan analisis situasi persoalan seni budaya di masyarakat lingkungannya; (3) guru dan siswa memilih bahan kajian yang relevan dan menarik; (4) guru dan siswa berkolaborasi menyelidiki persoalan yang sesuai dengan bahan kajian seni budaya yang dipilih hingga tindakan mengidentifikasi persoalan keragaman seni budaya berdasarkan pluralisme sosial dan keragaman suku; (5) siswa diajak mengumpulkan data, mengklarifikasi, merefleksi, dan mengambil langkah nyata untuk memecahkan permasalahan keragaman seni budaya di lingkungannya, dan (6) mengevaluasi formatif dan sumatif. Berbagai strategi/model pembelajaran seni multikultural tersebut dapat dipilih sesuai dengan kondisi lingkungan seni budaya yang berkembang di lingkungan siswa dan tujuan yang diinginkan dalam kurikulum.

Strategi atau model pembelajaran pendidikan seni multikultural tersebut merupakan alternatif yang bisa diujicobakan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Pendidikan seni multikultural di Indonesia dapat dilakukan melalui pengenalan atau melalui studi lapangan dengan cara menugasi peserta didik mengidentifikasi, menggali, menganalisis berbagai seni budaya lokal. Ada beberapa upaya nyata yang pernah dilakukan oleh para peneliti pendidikan seni di Indonesia dalam mengembangkan konsep dan strategi pendidikan seni multikultural sesuai konteks ke-Indonesia-an. Sutopo (1987) dalam penelitiannya mencoba mengembangkan pembelajaran apresiasi seni dengan pendekatan kritik holistik yang mengajak siswa SMP mengapresiasi seni dari aspek analisis genetik, objektif, dan afektif. Pada tahun 2001 hingga tahun 2002, program Pendidikan Apresiasi Seni (PAS) yang didukung *The Ford Foundation* juga mencoba mengembangkan pendidikan seni berbasis multikultural dengan mengujicobakan berbagai pendekatan untuk meningkatkan kemampuan apresiasi seni siswa terhadap seni nusantara. Disusul Lembaga Pendidikan Seni

Nusantara (LPSN) mengembangkan pendidikan multikultural melalui pengembangan bahan ajar berupa buku teks dan paket audio-visual melalui pendekatan topik (Suanda, 2006: 29). Namun pengembangan pendekatan pembelajaran seni tersebut belum terkaji secara mendalam landasan konseptual dan operasional pendekatan pembelajaran seninya, serta strategi sosialisasinya.

Berdasarkan konsep dan prinsip-prinsip pembelajaran multikultural, Iriaji (2012) mencoba mengembangkan pendekatan lain yang lebih relevan dengan kondisi budaya Indonesia. Salah satu contoh yang dikembangkan adalah pembelajaran kompetensi apresiasi dengan pendekatan kritik holistik yang dipadukan dengan pendekatan *Projek Based Learning*. Disimpulkan bahwa pendekatan tersebut telah mampu meningkatkan pemahaman, kesadaran, kepekaan, sikap dan penghargaan peserta didik terhadap seni tradisi di lingkungannya. Dalam pendekatan ini siswa mengapresiasi karya seni kriya *kendang jimbe* yang dibuat pengrajin Kota Blitar dari aspek genetik, objektif, dan afektif melalui projek kerja kelompok. Secara kelompok, siswa mengunjungi pengrajin *kendang jimbe* untuk melakukan pengamatan, observasi, wawancara dan perekaman. Hasil studi lapangan kemudian didiskusikan dalam kelompok, dibuat laporan projek hasil apresiasi, dan dipresentasikan melalui diskusi kelas. Pada akhir kegiatan mendapat masukan, memberi refleksi, perenungan dari guru untuk membangun pemahaman, kesadaran, kepekaan dan sikap multikultural dan menghargai kearifan lokal. Dalam kegiatan tersebut ditunjang dengan buku pegangan guru, pegangan siswa, LKS dan media pendukung berupa slide dan video. Melalui kegiatan apresiasi dengan pendekatan kritik holistik dalam konteks ke-Indonesia-an dilandasi gagasan multikultural transformatif kontekstualisme, telah dapat membangun kesadaran budaya nusantara pada peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan realitas seni budaya Indonesia yang beragam, mengidikasikan perlunya reorientasi makna multikulturalisme

dalam konteks pendidikan seni yang berorientasi pada ideologi rekonstruksi sosial. Keinginan untuk membangun kembali seni budaya Indonesia sebagai sebuah “budaya pluralis” menjadi bentuk “kebudayaan baru”, yang ditafsirkan secara beragam oleh elite Indonesia perlu dipikirkan kembali dalam konteks “Ke-Bhineka Tunggal Ika-an”. Seni budaya Indonesia yang beragam seyogyanya diarahkan sebagai bentuk budaya dengan segala keanekaragamannya harus tetap dimaknai bahwa seni budaya Indonesia adalah “*Ke-Bhineka Tunggal Ika-an*”, yaitu ‘persatuan dalam keanekaan’ dalam arti keanekaan kesenian dan/atau budayanya yang tetap menghargai keberagaman dan keberbedaan.

Pendidikan seni multicultural merupakan suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi hingga pada reorientasi ideologi rekonstruksi sosial yang secara holistik memberikan kritik dan menunjukkan kelemahan-kelemahan terhadap pendidikan seni selama ini. Pendidikan seni multicultural sebagai instrumen rekayasa social mendorong sekolah agar dapat berperan dalam menanamkan kesadaran seni dan budaya multikultur dengan cara mengembangkan sikap tenggang rasa, toleransi, saling menghargai budaya antar suku, etnis/ras, agama, kelas sosial, jenis kelamin, serta membangun kemampuan bekerjasama dengan segala perbedaan yang ada. Pendidikan seni multikultural dimaksudkan untuk membangun kesadaran anak didik akan budaya mereka sendiri melalui kegiatan seni, yaitu melalui kegiatan pengkajian, penciptaan, dan apresiasi seni.

Upaya penanaman kesadaran multikultural dalam pendidikan seni pernah terjadi diberbagai negara, seperti Jepang, Cina, Amerika, Australia, Inggris, dan termasuk di Indonesia sendiri. Berbagai alternatif strategi pengembangan pendidikan seni multikultural dapat menggunakan berbagai pendekatan, antara lain: (1) Letsiou dengan pendekatan intervensi seni yang dilandasi ideologi rekonstruksisocial, (2) Freedman dan Stuhr dengan pendekatan *critical inquiri* dalam pembelajaran produksi atau kreasi seni, (3) Darts dengan pendekatan *culture jammer*, yaitu dengan membawa taktik seniman kontemporer dalam mengkonteks-

tualisasikan karya yang berbasis identitas jender, etnik, feminisme, budaya lokal, dan parodi iklan, dan (4) Salam yang mengadopsi pandangan Nieto, Gay dan Bank, yaitu dengan model pengenalan, model pengamalan, dan model perombakan. Sementara itu di Indonesia antara lain pernah dilakukan oleh Sutopo (1987) dengan pendekatan kritik holistik, program Pendidikan Apresiasi Seni (PAS) yang didukung *The Ford Foundation* dengan pendekatan apresiasi seni seni nusantara, dan Lembaga Pendidikan Seni Nusantara (LPSN) melalui pengembangan bahan ajar berupa buku teks dan paket audio-visual melalui pendekatan topik. Iriaji (2012) juga mencoba mengembangkan pembelajaran apresiasi seni dengan pendekatan kritik holistik. Berbagai pendekatan tersebut dapat dipilih sesuai konteks budaya di lingkungannya.

Berdasarkan realitas keberagaman seni budaya Indonesia, mengidikasikan bahwa guna membangun kesadaran budaya peserta didik diperlukan adanya reorientasi pengembangan konsep dan strategi implementasi pendidikan seni yang dilandasi pemikiran multikultural. Disarankan berbagai undang-undang pendidikan maupun permendikbud yang terkait dengan pendidikan seni budaya ke depan perlu dikaji dan ditata kembali, agar muatan aturan yang dirumuskan benar-benar mencerminkan penguatan terhadap pengakuan kesederajadan, pelestarian dan penghargaan seni nusantara.

Jika seni nusantara diinternalisasikan dalam pembelajaran pendidikan seni melalui pendekatan multikultural, perlu didukung pengembangan pendekatan, buku guru, buku siswa, LKS, dan media pendukung lainnya baik untuk mengembangkan kompetensi apresiasi, kritik maupun kreasi yang dapat meningkatkan peran aktif dan kreatif peserta didik dalam mengembangkan kemampuan pemahaman, kesadaran, dan sikap estetik terhadap keragaman seni nusantara.

DAFTAR RUJUKAN

- Banks, J.A. (2010). *An introduction to multicultural education*. (4nd). Boston: Pearson Education Inc.

- Chapman, Laura H. 1978. *Approaches to Art in Education*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Publishers (hlm. 80-90).
- Freedman, Kerry & Sturh, Patricia. 2004. "Curriculum Change for 21st Century: Visual Culture in Art Education" dalam Eisner, E.W. & Day, M. 2004. *Hanbook of Research and Policy in Art Education*, Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates.
- Gustami, SP. 2002. Seni Kriya Indonesia Akar Seni Rupa Indonesia. *Seminar Internasional Seni Rupa, Sabtu dan Minggu 21-22 September 2002*. Yogyakarta: PPs ISI
- Hartoko, Dick. 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hernandez, Hilda. 1989. *Multicultural Education: A teacherGuide to linking Context, Process, and Content*, New Jersey & Ohio: Prentice Hall.
- Holt, Claire. 1967. *Art in Indonesia. Continuities and Change*. Ithaca, New York, Cornell University Press.
- Iriaji. 2012. Pengembangan Model dan Perangkat Pembelajaran Apresiasi Seni Berbasis Pengalaman Kognitif pada Mata Pelajaran Seni Budaya di SMP. *Jurnal Penelitian Kependidikan*. Tahun 22, no. 1, April 2012.
- Koentjoroningrat. 1985 (cetakan ke 12). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Letsiou, Maria. 2012. Art Intervention And Social Reconstruction In Education. *Art, education and culture. Contributions from the periphery*. COLBAA: Jaén
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya Warisan-Warisan Kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Salam, Sofyan, 2001. "Pendekatan Ekspresi Diri, Disiplin, dan Multikultural dalam Pendidikan Seni Rupa" *Wacana Seni Seni Rupa*. Vo.: 1 No. 3. hal 12 - 22.
- Salam, S. 2006. Pendidikan Seni Multikultural (Suatu Pengantar untuk Mengeksplorasi Pelaksanaannya di Kampus). *Jurnal Pendidikan Seni Kagunan*, I (01) 1-7.
- Soedarso Sp. 1988. *Tinjauan Seni sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana Yogyakarta.
- Soehardjo, A.J. (2012). Pendidikan Seni. Malang: bayumedia Publishing
- Suanda, Endo. 2006. "Kesenian dan Pluralitas Kultur". *Jurnal Pendidikan Seni Kagunan*. Tahun I, No. 1. hal 15-24.
- Suru, I Made. 1983. *Sejarah Seni Rupa Indonesia*. Malang: PSRK FPBS IKIP MALANG.
- Sutopo, H. 1987. *A Model of Art Criticism for Teaching Appreciation of Javanese Traditional Art in Indonesia*. Disertasi tidak diterbitkan. Florida: The Florida State University.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Utama, Edy. 2004. Pluralisme Budaya Nusantara dari Perspektif Budaya Lokal dalam *Pendidikan Apresiasi Seni (Wacana dan Praktek untuk Toleransi Pluralisme Budaya)*. Surakarta: PSBPS Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wilson, J. 1984. Art, Culture and Identity. *Journal of Aesthetic Education*. 18 (2), 89 - 102.
- Yudoseputro, Wiyoso. 1986. *Seni Kerajinan Indonesia*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbud.
- Zoemulder, P.J. 1983. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.
- Zoemulder, P.J. 1995. *Kamus Jawa Kuno - Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.